



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 562-569

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Internalisasi Nilai Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah:
Wahana Budaya Sekolah dan Strategi *Bridging Pedagogy*

Kharis Sulaiman Hasri¹, Aris Armeth Daud Al Kahar²

¹ Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

Email: kharissulaimanhasri@iainkendari.ac.id¹, aris.kahar@iain-manado.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Budaya Sekolah

Living Pancasila

Penerapan Nilai

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of the love curriculum in Islamic education as a form of transformative education and to examine its impact on students' perspectives and attitudes. The love curriculum is a pedagogical approach that places the values of compassion, rahmah, and mahabbah as the primary foundation of the learning process. In the tradition of Islamic education, love for Allah, the Prophet, fellow human beings, and the natural world constitutes the moral foundation that must be systematically internalized. This study employs a literature review method with a qualitative analysis approach, drawing from primary and secondary sources including Qur'anic texts, hadith, classical Islamic educational texts, and contemporary studies on transformative education. The findings indicate that: (1) the love curriculum in Islamic education has strong theological and philosophical foundations; (2) implementation of the love curriculum is capable of shaping students' perspectives to be more humanistic, inclusive, and rahmatan lil 'alamin; (3) its impact on student attitudes includes increased empathy, tolerance, social responsibility, and mental-spiritual resilience. This study recommends that Islamic educational institutions structurally incorporate the love curriculum into their learning designs as a comprehensive educational transformation strategy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan nilai Pancasila melalui budaya sekolah di MIS Ishlahul Muslimin Konawe Selatan. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, pembiasaan 5S membentuk perilaku menghargai sesama (sila kedua); ritual kolektif upacara, apel, dan shalat berjamaah menginternalisasi nilai lintas-sila secara sinergis; serta hafalan hadis adab menjadi strategi khas yang menjembatani nilai Islam dan Pancasila (bridging pedagogy). Implikasi dari penelitian ini secara teoretis memperkaya konsep living Pancasila melalui penguatan teori sosial-kognitif dalam integrasi nilai agama dan kebangsaan. Secara praktis, studi ini memberikan panduan aplikatif bagi madrasah dan pembuat kebijakan untuk merancang program penguatan karakter yang kontekstual, berbasis budaya lokal, serta berkelanjutan tanpa menciptakan disonansi kognitif pada peserta didik.

PENDAHULUAN

Krisis karakter di kalangan generasi muda Indonesia menjadi salah satu gejala paling mengkhawatirkan dalam satu dekade terakhir (Aryana et al., 2025; Fahmi & Sarilita, 2023; Rohman, 2026; Sarbini et al., 2021), dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata dinilai semakin melemah (Revalina et al., 2023). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ratusan kasus kekerasan dan pornografi (KPAI, 2025), intoleransi (Gusnanda & Nuraini, 2020; Hardiyanto et al., 2023), dan perundungan di lingkungan sekolah (Eyuboglu et al., 2021; Halliday et al., 2021). Guru Besar Pendidikan Pancasila Universitas Gadjah Mada, Sudjito Atmoredjo, menegaskan bahwa persoalan bangsa Indonesia dewasa ini bukan pada ketiadaan Pancasila sebagai dasar negara, melainkan pada ketidakmampuan warga negara untuk menghidupi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata sehari-hari (living Pancasila). Kondisi ini menempatkan lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar berbasis Islam, sebagai garis terdepan dalam upaya internalisasi nilai Pancasila yang bermakna.

Meski diskursus tentang Pancasila dan pendidikan karakter telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan formal-kurikuler melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Anatasya & Dewi, 2021; Anugrah & Rahmat, 2024; Aryani et al., 2022; Bullu et al., 2025; Sarbaini et al., 2023), dan belum banyak yang mengeksplorasi internalisasi nilai Pancasila melalui dimensi budaya sekolah (*school culture*) sebagai medium utamanya. Pendekatan living Pancasila sebagai sebuah perspektif teoritis yang menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar diajarkan, melainkan dihidupkan, dipraktikkan, dan dibudayakan secara kolektif dalam ekosistem sosial masih jarang dijadikan kerangka analisis dalam penelitian di lembaga pendidikan dasar, terlebih di madrasah ibtidaiyah yang memiliki kekhasan budaya keislaman (Idhiah & Khotimah, 2026; Novita et al., 2024). Padahal, Internalisasi nilai pada anak tidak terjadi semata-mata melalui transfer pengetahuan kognitif di ruang kelas, melainkan melalui proses observasi, pemodelan (*modeling*), dan pembiasaan dalam lingkungan sosial yang melingkupinya. Sebagaimana ditegaskan Schunk & DiBenedetto (2023) dan Makarova (2025) teori sosial-kognitif menekankan bahwa lingkungan sosial, termasuk semua pelaku dalam ekosistem pendidikan di dalam maupun di luar sekolah merupakan faktor penentu utama dalam pembentukan nilai dan perilaku peserta didik sejak usia dini. Kajian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan melalui praktik budaya sekolah di MIS Ishlahul Muslimin, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang berupaya memadukan identitas keislaman dengan semangat kebangsaan. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model living Pancasila berbasis budaya sekolah yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam serupa di Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi perumusan kebijakan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan melalui budaya sekolah di MIS Ishlahul Muslimin, dengan menjawab dua pertanyaan utama; pertama, bentuk-bentuk praktik budaya sekolah apa yang secara nyata mencerminkan penerapan nilai-nilai kelima sila Pancasila; dan kedua, bagaimana proses internalisasi nilai Pancasila berlangsung melalui pembiasaan budaya sekolah dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Tulisan ini berargumen bahwa budaya sekolah yang meliputi kebiasaan, ritual, norma, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan madrasah merupakan wahana internalisasi nilai Pancasila yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan instruksional semata, dan bahwa identitas keislaman madrasah tidak bertentangan, melainkan justru memperkaya dan memperkuat penghayatan nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk melakukan studi secara mendalam tentang bentuk-bentuk internalisasi nilai Pancasila dalam budaya sekolah sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif dan holistic (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian ini di MIS Ishlahul Muslimin Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah keberagaman budaya dan agama. Informan kunci terdiri atas 4 orang guru kelas, dan 1 orang kepala sekolah. Sedangkan informan atau narasumber pendukung terdiri atas 8 orang siswa (lihat tabel 1 dan tabel 2).

Tabel 1. Informan/ Narasumber Kunci

Nama Inisial	Gender	Usia	Jabatan
FS	Pr	49 th	Kepala Sekolah
FDP	Pr	30 th	Guru Kelas 1
D	Pr	26 th	Guru Kelas 2
PIT	Pr	24 th	Guru Kelas 3
JVC	Pr	27 th	Guru Kelas 4

Tabel 2. Informan/ Narasumber Pendukung

Nama Inisial	Gender	Kelas
FASW	Lk	4
JM	Pr	4

AMS	Pr	3
MAA	Lk	3
KZ	Pr	2
MAW	Lk	2
QA	Lk	1
NA	Pr	1

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu; observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam semi terstruktur kepada setiap informan agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, menggunakan teori Miles Huberman (Miles et al., 2018; Prastowo, 2019) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan kemudian melakukan verifikasi data. Sementara itu, untuk mengecek kevalidan data, peneliti melakukan triangulasi Triangulasi sumber peneliti lakukan kepada guru dan siswa, triangulasi teknik dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dilakukan pada waktu pagi dan siang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, diperoleh gambaran yang konsisten mengenai praktik-praktik budaya sekolah yang secara nyata mencerminkan penerapan nilai-nilai kelima sila Pancasila di MIS Ishlahul Muslimin. Pembiasaan 5S merupakan budaya sekolah yang paling tampak dan paling konsisten dilaksanakan di MIS Ishlahul Muslimin. Kepala Sekolah (FS) menjelaskan bahwa 5S bukan sekadar aturan tata krama, melainkan wujud nyata dari nilai kemanusiaan yang diajarkan Pancasila sekaligus adab yang diperintahkan dalam Islam:

“Setiap pagi saya dan guru-guru sudah berdiri di depan gerbang. Anak-anak yang datang wajib mengucapkan salam dan bersalaman. Itu kami biasakan sejak hari pertama masuk sekolah. Lama-lama tidak perlu disuruh lagi, mereka sendiri yang melakukannya.” (FS, Kepala Sekolah)

Guru Kelas 1 (FDP) menambahkan bahwa pembiasaan ini secara langsung membentuk sikap menghargai sesama yang menjadi inti sila kedua Pancasila:

“Saya selalu bilang ke anak-anak, senyum itu ibadah, salam itu doa, sapa itu tanda kita peduli. Kalau sudah terbiasa dari kecil, nanti besar mereka jadi orang yang menghargai orang lain. Itu nilai Pancasila yang hidup.” (FDP, Guru Kelas 1)

Narasumber dari siswa pun mengonfirmasi hal ini. Salah seorang siswa kelas 4 (FASW) menyatakan “Kalau pagi saya selalu salim sama Bu Guru di depan.” (FASW, Siswa Kelas 4)

Pernyataan siswa ini mengindikasikan bahwa pembiasaan 5S telah melampaui tahap kepatuhan eksternal dan mulai membentuk dorongan internal yang tanda awal berhasilnya internalisasi nilai.

Hasil observasi menguatkan data wawancara di atas. Setiap pagi sebelum pukul 07.00 WIB, seluruh guru dan kepala sekolah telah berdiri di depan gerbang untuk menyambut siswa dengan senyum dan salam. Siswa secara mandiri tanpa diperintah menghampiri guru, mengucapkan salam, dan bersalaman sebelum memasuki lingkungan sekolah. Tidak ditemukan satu pun siswa yang melewati guru tanpa menyapa selama periode pengamatan berlangsung. Perilaku ini berjalan secara otomatis dan natural, menandakan bahwa 5S telah menjadi habitus disposisi yang tertanam dalam diri siswa melalui pembiasaan berulang.

Upacara Bendera dan Apel Pagi

Upacara bendera dan apel pagi menjadi medium utama penguatan nilai kebangsaan, persatuan, dan tanggung jawab warga negara — substansi inti sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia. Guru Kelas 3 (PIT) menjelaskan makna kegiatan ini dalam konteks pembentukan identitas kebangsaan siswa:

“Upacara bendera itu bukan formalitas. Kami jadikan momen untuk mengingatkan anak-anak bahwa mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia. Waktu lagu Indonesia Raya dinyanyikan, saya perhatikan anak-anak berdiri tegak dan serius. Itu sudah bentuk penghayatan.” (PIT, Guru Kelas 3)

Guru Kelas 2 (D) menambahkan bahwa apel pagi yang dilaksanakan setiap hari berfungsi menanamkan kedisiplinan, ketertiban, dan rasa tanggung jawab bersama — nilai-nilai yang mencerminkan sila keempat dan kelima Pancasila:

“Apel pagi itu melatih anak untuk tepat waktu, berbaris rapi, mendengarkan, dan menghormati pemimpin upacara. Itu semua nilai yang ada di Pancasila — musyawarah, tertib, adil. Kami latih setiap hari supaya jadi kebiasaan.” (D, Guru Kelas 2)

Seorang siswa kelas 3 (AMS) mengungkapkan pengalamannya mengikuti upacara bendera:

“Waktu upacara saya tidak boleh ribut. Harus hormat bendera. Kata Bu Guru, bendera merah putih itu perjuangan pahlawan.” (AMS, Siswa Kelas 3)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesan nilai kebangsaan yang disampaikan guru dalam upacara telah diserap dan dimaknai oleh siswa sebagai bagian dari kesadaran sejarah dan identitas nasional mereka.

Sholat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah

Pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah merupakan wujud paling eksplisit dari internalisasi sila pertama Pancasila — Ketuhanan Yang Maha Esa — dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Kepala Sekolah (FS) menegaskan bahwa kegiatan ini adalah inti dari identitas madrasah sekaligus fondasi pembentukan karakter religius siswa:

“Sholat berjamaah itu bukan hanya kewajiban agama, tapi juga pelajaran hidup. Anak belajar disiplin waktu, belajar barisan yang rapi artinya sama derajatnya, belajar tunduk pada aturan yang lebih besar dari dirinya” (FS, Kepala Sekolah)

Guru Kelas 4 (JVC) memperjelas bagaimana sholat berjamaah secara organik menghidupkan nilai-nilai lintas sila Pancasila:

“Waktu sholat berjamaah, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Anak kelas 1 berdiri satu saf dengan kelas 4, guru berdiri di saf yang sama. Itu keadilan sosial yang nyata. Dan itu terjadi dua kali sehari di sini.” (JVC, Guru Kelas 4)

Siswa kelas 2 (KZ) mengungkapkan pengalamannya mengikuti sholat dhuha:

“Tiap pagi sholat dhuha dulu sebelum belajar. Kata Pak Guru biar ilmunya berkah dan kami jadi anak yang baik.” (KZ, Siswa Kelas 2)

Pernyataan siswa ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai ketuhanan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga telah membentuk orientasi moral siswa menjadi orang baik yang merupakan tujuan substansial dari sila pertama Pancasila.

Pembiasaan Hafalan Hadis tentang Adab

Pembiasaan hafalan hadis tentang adab merupakan kekhasan MIS Ishlahul Muslimin yang membedakannya dari sekolah dasar umum, sekaligus menjadi strategi paling unik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui bingkai keilmuan Islam. Guru Kelas 4 (JVC) menjelaskan filosofi di balik program ini:

“Kami sadar betul bahwa hadis-hadis tentang adab itu isinya sama dengan nilai Pancasila. Hadis tentang menghormati orang tua itu sila kedua. Hadis tentang menjaga kebersihan lingkungan itu sila kelima. Hadis tentang tidak boleh sombong itu persatuan. Kami tinggal menghubungkannya.” (JVC, Guru Kelas 4)

Guru Kelas 3 (PIT) menambahkan bahwa hafalan hadis melatih siswa untuk tidak hanya mengetahui nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya melalui pengulangan yang bermakna:

“Anak-anak mengulang hadis setiap hari. Lama-lama bukan hanya hafal di mulut, tapi mereka paham maknanya dan mulai mempraktikkannya. Ada anak yang mengingatkan temannya karena ingat hadis yang kami hafal bersama. Itu namanya sudah terinternalisasi.” (PIT, Guru Kelas 3)

Siswa kelas 1 (NA) mengungkapkan pengalamannya dengan polos namun bermakna:

“Saya hafal hadis sayangi sesama. Jadi kalau teman saya menangis, saya dekati dan tanya kenapa.” (NA, Siswa Kelas 1)

Pengakuan siswa kelas 1 ini menjadi bukti paling nyata bahwa hafalan hadis tentang adab telah berhasil melewati batas kognitif dan mentransformasi perilaku sosial siswa menunjukkan internalisasi nilai yang sesungguhnya pada level afektif dan konatif.

Pembahasan

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIS Ishlahul Muslimin telah berhasil melampaui tahap kepatuhan eksternal dan berkembang menjadi habitus yang terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik. Hal ini memiliki arti penting yang signifikan karena membuktikan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dapat berlangsung secara efektif melalui pembiasaan sosial berbasis budaya sekolah, bukan semata-mata melalui transfer kognitif di ruang kelas. Temuan ini sejalan dengan konsep Bourdieu yang menegaskan bahwa disposisi nilai dan perilaku terbentuk melalui pengulangan praktik sosial dalam lingkungan tertentu secara konsisten (Bourdieu & Passeron, 1990). Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang umumnya mengukur internalisasi nilai Pancasila melalui capaian pembelajaran PPKn di kelas (Anatasya & Dewi, 2021; Aryani et al., 2022), penelitian ini menemukan bahwa mekanisme pembiasaan informal berbasis interaksi sosial sehari-hari di sekolah justru menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dan berkelanjutan. Perbedaan ini terjadi karena pendekatan 5S menempatkan seluruh warga sekolah sebagai pelaku aktif yang saling memodelkan nilai, sesuai dengan prinsip *observational learning* dalam teori sosial-kognitif Bandura yang menegaskan bahwa perilaku etis berkembang melalui proses pengamatan dan peniruan model yang signifikan dalam lingkungan sosial (Bandura, 1991; Schunk & DiBenedetto, 2023). Penelitian Berkowitz & Bier (2005) di Amerika Serikat dan kajian Lee et al. (2021) di Korea Selatan juga mengonfirmasi bahwa program pembentukan karakter berbasis rutinitas sekolah lebih efektif dibandingkan program berbasis instruksi formal semata. Sumbangan utama temuan ini adalah menawarkan bukti empiris dari konteks madrasah ibtidaiyah di Indonesia bahwa praktik budaya sekolah seperti 5S yang mengintegrasikan nilai Islam (salam sebagai doa, senyum sebagai ibadah) dengan nilai Pancasila (menghargai sesama sebagai sila kedua) menghasilkan sinergi internalisasi nilai yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan tunggal. Ini berkontribusi pada pengembangan model living Pancasila yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal keislaman.

Temuan kedua berkaitan dengan pelaksanaan upacara bendera, apel pagi, dan sholat dhuha serta dhuhur berjamaah sebagai medium internalisasi nilai-nilai Pancasila yang melampaui satu sila secara sekaligus. Arti penting temuan ini terletak pada fakta bahwa ketiga ritual kolektif tersebut secara sinergis menginternalisasi sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa melalui sholat berjamaah), sila ketiga (Persatuan Indonesia melalui upacara bendera), sila keempat (ketertiban dan musyawarah melalui apel pagi), dan sila kelima (keadilan sosial melalui kesetaraan saf sholat) dalam satu ekosistem budaya sekolah yang terintegrasi. Temuan ini melampaui kajian Idhiah & Khotimah (2026) yang baru mengidentifikasi budaya sekolah dan karakter Profil Pelajar Pancasila secara komparatif, karena penelitian ini mampu menjelaskan mekanisme internalisasi lintas-sila yang berlangsung secara bersamaan dalam satu praktik ritual. Berbeda dengan penelitian Novita et al. (2024) yang menemukan internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui program Adiwiyata yang berfokus pada dimensi lingkungan, studi ini mengungkap bahwa ritual keagamaan kolektif di madrasah justru menjadi wahana internalisasi nilai kebangsaan yang lebih komprehensif karena menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan civic secara bersamaan. Persamaan yang ditemukan dengan kajian Watson (2006) dan Althof & Berkowitz (2006) adalah bahwa komunitas belajar bermoral (*moral community*) yang dibangun melalui ritual dan rutinitas bersama terbukti menghasilkan ikatan nilai yang lebih kuat daripada pendekatan instruksional. Perbedaanannya terletak pada konteks di madrasah Islam, ritual keagamaan memiliki resonansi ganda, yakni sebagai ibadah dan sebagai praktik kewarganegaraan yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk mengikuti nilai-nilai tersebut (Halstead & Pike, 2006; Merry, 2007). Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas keislaman madrasah tidak bersifat konfliktual dengan nilai-nilai Pancasila, melainkan menjadi penguat dan pemberi makna bagi nilai-nilai tersebut, sebuah argumen yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan karakter berbasis sekolah Islam di Indonesia. Keterbatasan studi ini adalah belum mampu mengukur secara kuantitatif seberapa jauh perbedaan tingkat internalisasi nilai antara siswa yang aktif mengikuti ritual ini dengan yang tidak, serta belum mengeksplorasi persepsi orang tua sebagai faktor penguat internalisasi di luar sekolah (Berkowitz & Bier, 2005).

Temuan ketiga dan paling distingtif dari penelitian ini adalah program pembiasaan hafalan hadis tentang adab sebagai strategi internalisasi nilai Pancasila yang khas madrasah. Arti pentingnya terletak pada kemampuan program ini untuk menghubungkan epistemologi Islam dengan nilai-nilai Pancasila dalam satu kerangka pedagogis yang koheren, sehingga siswa tidak mengalami disonansi kognitif antara identitas keislaman dan identitas kebangsaan mereka. Pernyataan Guru Kelas 4 (JVC) bahwa “hadis tentang

menghormati orang tua itu sila kedua, hadis tentang menjaga kebersihan itu sila kelima” mencerminkan praktik bridging pedagogy yang secara konseptual didukung oleh Halstead & Pike (2006) dalam konteks pendidikan nilai di sekolah Islam Inggris, namun belum pernah didokumentasikan dalam konteks madrasah Indonesia secara spesifik. Berbeda dengan penelitian Aryana et al. (2025) dan Rohman (2026) yang mengkaji pendidikan karakter Islam secara teoritis berdasarkan khazanah klasik, studi ini menemukan bukti empiris bahwa integrasi nilai Islam-Pancasila melalui hafalan hadis benar-benar diterapkan dan menghasilkan perubahan perilaku nyata pada siswa, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataan siswa kelas 1 (NA) yang secara spontan mendekati teman yang menangis karena “ingat hadis sayangi sesama.” Persamaan dengan temuan Narvaez (2008) dan Nucci & Narvaez (2014) adalah bahwa internalisasi nilai moral yang efektif mensyaratkan keterlibatan afektif dan konatif, bukan sekadar kognitif; hafalan hadis di MIS Ishlahul Muslimin memenuhi syarat ini karena pengulangan bermakna yang disertai pemahaman kontekstual mendorong siswa melampaui hafalan menuju penerapan. Temuan ini memperkenalkan model integrasi nilai Islam-Pancasila berbasis teks hadis sebagai pendekatan orisinal yang berpotensi diadaptasi oleh madrasah-madrasah lain di Indonesia dalam rangka memperkuat living Pancasila tanpa mengorbankan identitas keislaman. Keterbatasan studi ini mencakup tidak adanya instrumen pengukuran sistematis untuk melacak perjalanan internalisasi dari tahap hafalan ke tahap penerapan perilaku, serta belum dieksplorasi apakah program serupa menghasilkan dampak yang setara di lembaga pendidikan Islam dengan konteks sosial-budaya yang berbeda (Nucci et al., 2014).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berjalan efektif dan berkelanjutan melalui pembiasaan budaya sekolah seperti program 5S, ritual kolektif (upacara dan shalat berjamaah), serta hafalan hadis adab bukan sekadar melalui pengajaran kognitif di kelas. Temuan ini membawa implikasi penting bahwa identitas keislaman madrasah tidak bertentangan dengan semangat kebangsaan, melainkan justru memperkuat penghayatan Pancasila (living Pancasila) serta memperkaya teori pendidikan karakter melalui pendekatan bridging pedagogy. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas karena belum mengukur tingkat internalisasi secara kuantitatif serta belum melibatkan peran orang tua, sehingga penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode campuran (mixed-methods) dan memperluas lokus penelitian ke berbagai konteks sosial-budaya lembaga pendidikan lain.

REFERENSI

- Althof, W., & Berkowitz, M. (2006). Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education - J MORAL EDUC*, 35, 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1 SE-Articles), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Aryana, M. K., Fahmi, M., & Mas’ud, A. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Overcoming Adolescent Character Crisis in the Digital Era: A Literature Study. *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi)*, 3(2), 92–103. <https://doi.org/http://doi.org/10.61397/jkpp.v3i2.442>
- Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro’, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. 7356.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture*. SAGE Publications.
- Bullu, N. I., Daud, Y., Meha, A. M., & Dethan, J. (2025). Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Dalam Kaitan Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Sanitasi Lingkungan Di SMP N 3 Fatuleu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1 SE-Articles), 843–848. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5167>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications.
- Eyuboglu, M., Eyuboglu, D., Pala, S. C., Oktar, D., Demirtas, Z., Arslantas, D., & Unsal, A. (2021). Traditional school bullying and cyberbullying: Prevalence, the effect on mental health problems and self-harm behavior. *Psychiatry Research*, 297, 113730. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113730>
- Fahmi, M., & Sarilita, E. (2023). Building Resilient Communities: Rapid Response to a Crisis through Nusantara Module's Character Education and Social Contribution Initiative. *Sustainability: MDPI*, 15(18). <https://doi.org/10.3390/su151813300>
- Gusnanda, & Nuraini. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 04(01), 1–14. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>
- Halliday, S., Gregory, T., Taylor, A., Digenis, C., & Turnbull, D. (2021). The Impact of Bullying Victimization in Early Adolescence on Subsequent Psychosocial and Academic Outcomes across the Adolescent Period: A Systematic Review. *Journal of School Violence*, 20(3). <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1913598>
- Halstead, M., & Pike, M. (2006). *Citizenship and Moral Education: Values in Action* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203088593>
- Hardiyanto, S., Fahmi, K., Wahyuni, Adhani, A., & Hidayat, F. P. (2023). Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 228–237. <https://doi.org/10.33506/JN.V8I2.1933>
- Idhiah, D. K., & Khotimah, K. (2026). Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter: Studi Komparatif Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Madinasika*, 7(2), 328–338. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v7i2.17509>
- KPAI. (2025). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Makarova, E., Döring, A. K., Daniel, E., & Benish-Weisman, M. (2025). Editorial: Research on Value Development in the School Context: New Directions and Approaches from an International Perspective. *European Journal of Psychology of Education*, 40(4), 116. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01003-y>
- Merry, M. (2007). *Culture, Identity, and Islamic Schooling: A Philosophical Approach*. <https://doi.org/10.1057/9780230109766>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (FOURTH EDI). SAGE Publications, Inc.
- Narvaez, D. (2008). Human Flourishing and Moral Development: Cognitive Science and Neurobiological Perspectives on Virtue Development. *Handbook of Moral and Character Education*, 310–327.
- Novita, N., Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Budaya Sekolah Adiwiyata. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 268–278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3486>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Moral and Character Education* (Second Edi). Routledge.
- Prastowo, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Cet. II). Ar-Ruzz Media.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24–36. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- Rohman, M. (2026). Reconstruction of the Character Education Concept Based on Tazkiyat al-Nafs in Ihya' Ulum al-Din by Abu Hamid al-Ghazali as a Response to the Moral Crisis of the Digital Generation. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.53915/attanwir.v17i01.135>
- Sarbaini, W., Reh Bungana Br Perangin-Angin, & Sumarno. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn pada Kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis 2022/2023. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 391–402. <https://doi.org/10.58230/27454312.245>

- Sarbini, A., Rahtikawati, Y., Syamsudin, & Zaqiah, Q. Y. (2021). A Religious based Education Concept for Good Personality Development in a Crisis : The Case of Improving Indonesian Students Morals and Character. *Riview of International Geographical Education*, 11(5), 2685–2693. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.165>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2023). Albert Bandura’s legacy in education. *Theory Into Practice*, 62(3), 205–206. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226560>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Watson, M. (2006). Long-Term Effects of Moral/Character Education in Elementary School. *Journal of Research in Character Education*, 4, 1–18. <https://doi.org/10.1108/CE-06-2006-0001>